

## SOSIALISASI BANK SAMPAH DI PONDOK PESANTREN SUMBER BUNGA

Winasis Yulianto<sup>1)</sup>, Dyah Silvana Amalia<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Hukum, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>Email: [winasis3103@gmail.com](mailto:winasis3103@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan sampah masih menjadi isu penting di lingkungan pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Sumber Bunga, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Tingginya aktivitas santri yang berlangsung secara komunal menyebabkan meningkatnya timbulan sampah, sementara pemahaman santri terhadap pengelolaan sampah yang baik, khususnya terkait bank sampah, masih relatif terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah sebagai upaya menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, sehat, serta bernilai ekonomi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan pendampingan terkait pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengenalan sistem operasional bank sampah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan antusiasme santri dalam mengelola sampah secara lebih bijak, disiplin, dan terstruktur. Selain berdampak pada perbaikan kualitas lingkungan pesantren, kegiatan ini juga membuka peluang pemanfaatan sampah sebagai sumber pendapatan tambahan guna mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Dengan demikian, pembentukan bank sampah berbasis pesantren menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pemberdayaan santri, dan penguatan ekonomi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** bank sampah, pondok pesantren, pengelolaan sampah, pemberdayaan santri, lingkungan berkelanjutan

### Abstract

Waste management remains a significant issue in Islamic boarding schools, including Pondok Pesantren Sumber Bunga located in Kapongan District, Situbondo Regency. Intensive communal activities of students contribute to increasing waste generation, while students' understanding of proper waste management, particularly related to waste banks, is still limited. This community service program aims to enhance students' awareness and knowledge of waste management through a pesantren-based waste bank as an effort to create a clean, healthy, and economically valuable environment. The methods employed include socialization through lectures, interactive discussions, and mentoring on waste segregation between organic and inorganic waste, as well as the introduction of waste bank operational systems. The results indicate an improvement in students' understanding, awareness, and enthusiasm in managing waste in a more disciplined and structured manner. In addition to improving environmental quality within the pesantren, this program also provides opportunities for utilizing waste as an alternative source of income to support the economic independence of the pesantren. Therefore, the establishment of a pesantren-based waste bank is

considered an effective strategy for integrating environmental education, student empowerment, and sustainable economic development.

**Keywords:** waste bank, Islamic boarding school, waste management, student empowerment, environmental sustainability

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan sampah saat ini berkembang menjadi aktivitas sosial yang memerlukan perhatian serius, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Sumber Bunga yang terletak di Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan aktivitas pendidikan berbasis asrama, timbulan sampah di lingkungan pesantren juga semakin bertambah sehingga membutuhkan sistem pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan (Sri dkk., 2020). Pondok Pesantren Sumber Bunga menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan pendidikan keagamaan, sehingga aktivitas santri berlangsung secara intensif di dalam kawasan pesantren. Selain kegiatan intrakurikuler, pesantren juga memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan diri santri melalui aktivitas ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk karakter, kedisiplinan, serta keterampilan hidup.

Dalam rangka membekali santri dengan kecakapan praktis, pengelola Pondok Pesantren Sumber Bunga mulai mengarahkan santri pada kegiatan kewirausahaan berbasis lingkungan, salah satunya melalui pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang dihasilkan di area pesantren. Pengelolaan sampah berbasis edukasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian ekologis kepada santri (Sondole dkk., 2015). Keterlibatan aktif santri dalam mengelola sampah, baik organik maupun anorganik, mampu membentuk perilaku disiplin dalam membuang sampah serta meningkatkan kesadaran bahwa sampah memiliki nilai guna apabila dikelola dengan baik (Sustiyono dkk., 2005).

Selama ini, sebagian masyarakat masih memandang pondok pesantren sebagai lingkungan yang kurang sehat, identik dengan kondisi kumuh dan sanitasi yang terbatas. Pola hidup komunal dengan sarana pendukung yang minim berpotensi memunculkan kebiasaan kurang sehat, seperti pengelolaan sampah yang tidak tertib dan rendahnya kesadaran kebersihan lingkungan (Suar dkk., 1996). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan sistem pengelolaan sampah yang tepat di lingkungan pesantren agar tercipta lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

Pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan nilai dan moral, sehingga sangat relevan apabila dijadikan sebagai sarana pembelajaran pengelolaan sampah berkelanjutan. Pembentukan bank sampah berbasis pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif santri dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah secara produktif (Subekti, 2020). Namun demikian, minimnya sosialisasi terkait konsep bank sampah menyebabkan permasalahan sampah di lingkungan pesantren belum tertangani secara optimal. Rendahnya kepedulian terhadap pengelolaan sampah

berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang dapat mengganggu aktivitas belajar santri (Sondole dkk., 2015).

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, termasuk fasilitas pemilahan dan pengangkutan sampah. Pada tahap awal, tingkat kesadaran santri terhadap pengelolaan sampah masih relatif rendah sehingga diperlukan pembinaan yang berkesinambungan. Selama ini, pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Sumber Bunga masih dilakukan secara konvensional, yaitu dengan mengumpulkan sampah lalu membuangnya ke tempat penampungan sementara terdekat. Pola ini dinilai belum optimal karena belum memberikan nilai tambah ekonomi dan masih berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (Subekti, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengelolaan sampah melalui pengenalan program bank sampah unit pesantren yang melibatkan seluruh unsur pesantren, baik santri, pengasuh, maupun pengelola. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa sampah memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan apabila dikelola dengan sistem yang tepat (Sustiyono dkk., 2005). Sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif santri dalam pembatasan timbulan sampah, pemilihan, pemanfaatan, serta daur ulang sampah secara berkelanjutan (Sri dkk., 2020).

Yayasan Pondok Pesantren Sumber Bunga memiliki potensi sumber daya santri yang besar dan antusias dalam mendukung penguatan pendidikan inovatif berbasis lingkungan. Pembentukan bank sampah berbasis pesantren dinilai strategis karena sebagian besar santri berasal dari masyarakat sekitar pesantren, sehingga dampak edukatifnya dapat meluas ke lingkungan sosial di sekitarnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pengelolaan sampah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal santri, menambah wawasan pengasuh dan santri mengenai pentingnya keterampilan hidup, serta menumbuhkan sikap kreatif dan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menghadapi tantangan global (Ruhaya, 2021).

## METODE

Pemahaman mengenai pengelolaan sampah di lingkungan Pondok Pesantren Sumber Bunga masih tergolong terbatas, khususnya terkait konsep dan mekanisme bank sampah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya partisipasi santri dalam mengelola sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Rendahnya pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan berbasis asrama memerlukan pendekatan edukatif yang berkelanjutan agar santri mampu memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi (Sondole dkk., 2015; Sri dkk., 2020).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Sumber Bunga dilakukan melalui beberapa metode, antara lain ceramah terkait strategi pengelolaan bank sampah serta pemaparan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan santri untuk meningkatkan pendapatan. Metode ceramah dipilih

karena efektif dalam menyampaikan konsep dasar pengelolaan sampah dan bank sampah kepada komunitas dengan tingkat pengetahuan awal yang masih beragam (Subekti, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif yang membahas peluang dan tantangan pengembangan bank sampah sebagai sumber pendapatan alternatif bagi pondok pesantren (Sustiyono dkk., 2005).

Kegiatan sosialisasi menunjukkan respons positif dari para santri yang terlibat, yang sebagian besar merupakan santri muda dengan semangat dan antusiasme tinggi terhadap isu pengelolaan lingkungan. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosialisasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan berbasis lingkungan di pesantren (Ruhaya, 2021). Materi sosialisasi disampaikan oleh tim akademisi dari perguruan tinggi dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam, sehingga pembahasan yang disampaikan bersifat komprehensif dan aplikatif.

Materi sosialisasi yang diberikan meliputi: (1) pemahaman mengenai jenis-jenis sampah yang berpotensi memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan; (2) pengelolaan sampah sebagai sarana edukasi lingkungan yang dapat menumbuhkan kreativitas santri sekaligus memberikan tambahan penghasilan; dan (3) pengenalan sistem operasional pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan agar hasil pengolahan sampah dapat dimanfaatkan secara optimal (Sri dkk., 2020; Subekti, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi bank sampah di Pondok Pesantren Sumber Bunga menunjukkan bahwa pihak pengelola dan santri mulai memberikan perhatian serius terhadap pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan sampah yang efektif memerlukan keterlibatan aktif seluruh unsur lembaga pendidikan berbasis komunitas (Bimo dkk., 1999; Neolaka dkk., 2008). Sosialisasi bank sampah mendorong santri untuk memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, sehingga jenis sampah yang dihasilkan dapat dikenali dengan mudah dan dikelola secara tepat. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran santri dalam mengolah sampah secara bijak dan berkelanjutan (Hambali dkk., 2008; Indawati, 2018).

Tujuan utama kegiatan ini adalah mewujudkan lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, baik di kawasan internal pesantren maupun bagi masyarakat sekitar. Selain aspek lingkungan, pengelolaan sampah melalui bank sampah juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sebagai upaya mendukung kemandirian pesantren (Kesuma dkk., 2011). Hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa permasalahan utama yang kemudian dijadikan materi sosialisasi, antara lain: (1) rendahnya pemahaman mengenai jenis sampah yang berpotensi menjadi sumber pendapatan lokal pesantren; (2) belum optimalnya pemanfaatan sampah sebagai media edukasi lingkungan; dan (3) perlunya pengaturan serta regulasi lokasi pengelolaan sampah agar sistem yang dibangun dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Rahayu dkk., 2019).

Peningkatan pemahaman santri terkait pengelolaan sampah dilakukan melalui program sosialisasi bank sampah yang terstruktur dan partisipatif. Program ini difokuskan untuk memperluas wawasan santri mengenai sampah yang dihasilkan di lingkungan pesantren dan sekitarnya sebagai bagian dari potensi perputaran ekonomi berbasis lingkungan (Adhim dkk., 2006). Materi sosialisasi meliputi: (a) pentingnya kebersihan lingkungan pesantren melalui pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi, seperti penjualan barang bekas; (b) pengenalan jenis-jenis plastik bekas yang dapat meningkatkan pendapatan santri; dan (c) peluang bagi santri untuk mengoordinasikan pengelolaan sampah dengan mempertimbangkan tantangan lingkungan alam di sekitar pesantren (Misbahul Ulum dkk., 2007).

Perintisan pembentukan bank sampah di Pondok Pesantren Sumber Bunga tidak hanya bertujuan menanamkan karakter cinta lingkungan, tetapi juga mendorong pembelajaran inovatif serta meningkatkan kreativitas santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan hidup yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik nyata pengelolaan lingkungan (Permadi dkk., 2011; Achmad, 2001).

Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi bank sampah diharapkan mampu memperluas pemahaman santri dan pengelola pesantren mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan (Rahayu dkk., 2019; Sri dkk., 2020). Sosialisasi dilakukan dengan menekankan beberapa aspek utama, yaitu: (a) sampah sebagai sarana edukasi lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kebersihan dan kesehatan sejak dini; (b) berbagai bentuk pengelolaan sampah yang dapat diterapkan, termasuk pengenalan konsep bank sampah disertai contoh konkret jenis sampah yang dapat diolah; dan (c) pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk untuk mendukung kegiatan penghijauan di lingkungan pesantren (Hambali dkk., 2008; Achmad, 2001).

Program bank sampah yang dirintis di Pondok Pesantren Sumber Bunga merupakan inovasi yang masih relatif jarang diterapkan di lingkungan pesantren, sehingga berfungsi sebagai *pilot project* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Permadi dkk., 2011). Oleh karena itu, keterlibatan perguruan tinggi melalui kerja sama pengabdian masyarakat menjadi strategi penting dalam memperkuat kapasitas pesantren sebagai pusat pemberdayaan lingkungan dan ekonomi berbasis komunitas (Adhim dkk., 2006).

Hasil sosialisasi juga menunjukkan bahwa sistem bank sampah mampu menumbuhkan kesadaran santri dalam memilah dan mengelola sampah secara disiplin, sehingga dapat mengurangi volume sampah yang langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir (Indawati, 2018; Neolaka dkk., 2008). Selain menciptakan lingkungan yang lebih sehat, pengelolaan sampah ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi pesantren melalui pemanfaatan sampah bernilai jual (Kesuma dkk., 2011).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi media penghubung antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pesantren. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas ekonomi sebagai bekal menghadapi tantangan perkembangan

masyarakat di era globalisasi, terutama dalam konteks ekonomi berbasis lingkungan dan keberlanjutan (Sri dkk., 2020).

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pendampingan bank sampah di Pondok Pesantren Sumber Bunga, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Program ini mampu mendorong perubahan pola pikir santri dalam memandang sampah, dari yang semula dianggap sebagai limbah semata menjadi sumber daya yang memiliki nilai lingkungan dan ekonomi.

Pembentukan dan pengenalan bank sampah berbasis pesantren tidak hanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga berpotensi mendukung kemandirian ekonomi pesantren melalui pemanfaatan sampah bernilai jual. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah melalui bank sampah di pondok pesantren perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan semua pihak agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh santri, pesantren, dan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2001). Pendidikan lingkungan hidup dan pemanfaatan sampah organik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adhim, F., dkk. (2006). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(2), 45–53.
- Bimo, A., dkk. (1999). Peran lembaga pendidikan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 4(1), 12–20.
- Hambali, R., dkk. (2008). Strategi pemilihan sampah sebagai dasar pengelolaan berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 9(3), 201–209.
- Indawati. (2018). Bank sampah sebagai solusi pengurangan sampah perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 35–42.
- Kesuma, D., dkk. (2011). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 6(2), 89–98.
- Misbahul Ulum, M., dkk. (2007). Pemanfaatan sampah plastik sebagai sumber ekonomi alternatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 55–63.
- Neolaka, A., dkk. (2008). Kesadaran lingkungan dan perilaku masyarakat. Jakarta: Grasindo.
- Permadi, Y., dkk. (2011). Model pengabdian masyarakat berbasis pilot project pengelolaan sampah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 101–109.

- 
- Rahayu, S., dkk. (2019). Edukasi pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 23–31.
- Sondole, E., dkk. (2015). Perilaku peduli lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 41–49.
- Sri, A., dkk. (2020). Pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 5(2), 67–76.
- Suar, D., dkk. (1996). Sanitasi lingkungan pada komunitas berbasis asrama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15–22.
- Subekti, R. (2020). Pengelolaan sampah dan nilai ekonomi lingkungan.
- Sustiyono, A., dkk. (2005). Bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Teknologi dan Lingkungan*, 6(2), 78–85.